

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari komunikasi karena dengan komunikasi manusia dapat menjalin interaksi antara satu dengan lainnya. Sebagai sarana interaksi sesama manusia lahirlah bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan pikiran, perasaan dan keinginan secara konkret (Syahrial, 2019:93).

Mulyati (2015: 2) mengatakan bahwa hakikat bahasa dilihat dari aspek bunyi atau syarat, simbol (huruf atau gambar), dan makna, dapat didefinisikan sebagai suatu bunyi ujaran atau isyarat yang dapat disimbolkan melalui huruf atau gambar yang berbeda-beda, dan setiap bunyi, isyarat atau simbol tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Seperti contoh dalam ungkapan “Dingin!” Walau terlihat sederhana, tetapi terdapat banyak makna pada ungkapan tersebut. Mulai dari penutur ingin mengungkapkan perasaannya saja atau penutur ingin petutur yang mendengarnya untuk mengambil tindakan seperti memerintah petutur agar mematikan AC, meminta petutur agar memberikan jaketnya, mengajak berpindah tempat ke tempat yang lebih hangat. Semua yang diucapkan oleh penutur kepada petutur ini bisa disebut sebagai bentuk tindak tutur. Bentuk

tindak tutur dari seseorang berupa kalimat, diantaranya kalimat imperatif atau tuturan imperatif.

Moeliono (dalam Nadar, 2013:73) menjelaskan kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa maksud kalimat imperatif adalah sesuatu (makna sebenarnya) yang ingin disampaikan oleh penutur bersumber dari tuturan yang sifatnya meminta untuk melakukan tindakan atau perbuatan, serta dinilai secara subjektif.

Kalimat imperatif terbagi menjadi dua macam yaitu kalimat imperatif langsung dan tidak langsung. Kalimat imperatif langsung adalah kalimat yang berisi sebuah perintah. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2010: 18) bahwa kalimat imperatif langsung adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dengan harapan agar petutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Sedangkan kalimat imperatif tidak langsung dijelaskan oleh Mizuki dalam jurnalnya yang berjudul *Meirei bun no goyouron* (2015:01) adalah kalimat imperatif tidak semua menimbulkan tindakan, seperti contoh yang dijelaskan oleh Mizuki berikut ini:

- (1) a. *Get well soon.* (Secepatnya sembuh)
- b. *Have a nice holiday.* (Semoga liburanmu menyenangkan)
- c. *Sleep well.* (Tidurlah yang nyenyak)

これらの発話は命令文という形式を具えているが、「病気や怪我から回復したり、楽しい時を過ごしたり、ぐっすり眠ることは、当人の自力で左右できることではない。したがっての発話者も、そうした“行為”を相手に要請しているのではなく、そうあってほしいという願望を述べているにすぎない」発話と見なされる。

Korera no hatsuwa wa meireibun to iu keishiki wo sonaeteiru ga, "byouki ya kega kara kaifukushitari, tanoshii toki wo sugoshitari, gussuri nemuru koto wa, toujin no jiryokude sayuu dekiru koto dewanai. Shitagatte no hatsuwasha no, soushita "koui" wo aite ni yousei shite irunodewanaku, sou atte hoshii to iu ganbou wo nobete iru ni suginai" hatsuwa to minasareru.

Meskipun ucapan-ucapan ini dalam bentuk kalimat imperatif, "penyembuhan dari penyakit atau cedera, bersenang-senang, dan tidur nyenyak bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan sendiri. Pembicara tidak meminta pihak lain untuk "melakukan tindakan" seperti itu, tetapi hanya menyatakan keinginannya menjadi seperti itu.

Masih pendapat Mizuki (2015:01) juga menjelaskan ada enam kasus imperatif yang digolongkan sebagai perintah tidak langsung:

命令文が「行為の要請」としては解釈されない例を「助言」「許可」「脅し・挑発」「願望」「相手なしの命令文」「呪詛的願望」の6つのケースに即して論じている。

Meireibun ga "koui no yousei" toshite wa kaishakusarenai rei wo "jogen" "kyouka" "odoshi/choohatsu" "ganbou" "aitei nashino meireibun" "Juso-teki ganbou" no mutsu no keesu ni sokushite ronjiteiru.

Ada enam kalimat imperatif yang digolongkan sebagai pernyataan bukan perintah yaitu "nasehat", "izin", "ancaman", "keinginan", "pernyataan tanpa lawan bicara", dan "kutukan".

Dilihat dari penjelasan tersebut, banyak hal yang harus diperhatikan dalam memaknai kalimat imperatif tidak langsung, misalnya pada siapa kalimat imperatif digunakan, dalam situasi yang seperti apa kalimat imperatif digunakan, bagaimana respon petutur terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, dan bagaimana hubungan penutur dan petutur terhadap kalimat imperatif yang digunakan. Petutur bisa memilih untuk melakukan perintahnya atau tidak.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa untuk mengetahui makna dari kalimat imperatif tidak langsung tidaklah mudah. Karena selain melihat makna

kata dalam kalimat, tetapi juga harus memperhatikan situasi tindak tutur tersebut. Walaupun terdapat kata perintah dalam kalimat imperatif tidak langsung, namun bukan berarti kalimat perintah tersebut harus dilakukan. Kalimat imperatif tidak langsung, memudahkan petutur untuk mengambil tindakan (menerima atau menolak) suatu perintah yang diujarkan kepadanya. Alasan penulis memilih sumber data dari drama *Rich Man Poor Woman* untuk meneliti kalimat imperatif tidak langsung adalah karena pada drama tersebut banyak ditemukan data dalam bentuk percakapan sehari-hari berbahasa Jepang. Drama ini sangat menarik karena menceritakan tentang bagaimana kehidupan dalam dunia kerja yang dimana memiliki banyak percakapan dalam kalimat imperatif yang sesuai dengan penelitian penulis.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian pada bentuk dan makna tindak tutur kalimat imperatif tidak langsung dalam percakapan sehari-hari pada drama *Rich Man Poor Woman*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bentuk dan makna tindak tutur kalimat imperatif tidak langsung dalam percakapan sehari-hari pada drama *Rich Man Poor Woman*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, agar penelitian dapat berjalan terarah dan sistematis, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk dan makna tindak tutur kalimat imperatif tidak langsung dalam percakapan sehari-hari pada drama *Rich Man Poor Woman*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan mengenai ilmu linguistik terutama dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur dan kalimat imperatif tidak langsung dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti untuk lebih memahami kalimat imperatif tidak langsung. Sedangkan untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai kalimat imperatif tidak langsung.